



**Judul** : Workcation Dongkrak Wisata dan Produktifitas  
**Tanggal** : Jumat, 25 Maret 2022  
**Surat Kabar** : Seputar Indonesia  
**Halaman** : 1-2

# PRODUKTIF DENGAN WORKCATION



Merupakan mengunjungi destinasi tertentu untuk berwisata sekaligus bekerja



# KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://kliping.dpr.go.id>

"Di era adaptasi kebiasaan pascapandemi Covid-19, minat wisatawan milenial melakukan *workcation* atau mengunjungi destinasi wisata tertentu sambil bekerja menjadi tren berwisata. Hal ini tidak lepas dari perkembangan teknologi digital dan koneksi yang membuat para pekerja dapat menyelesaikan pekerjaan di mana saja dan kapan saja," tegas Sandiaga.

Selain itu, tutur Sandiaga, wisatawan milenial menyukai bekerja secara nomaden atau berpindah-pindah lokasi kerja atau sebagai nomaden digital dengan aktivitas wisata yang dikenal dengan "*nomadic tourism*". Menurutnya, munculnya pandemi Covid-19 membuat para pekerja harus membatasi hubungan sosial di luar rumah atau *social distancing* untuk menghindari penyebaran virus Covid-19. "Selama dua tahun pandemi membuat *work from home* menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Maka, ditawarkan alternatif bekerja dari tempat wisata dan aman dari Covid-19," ujarnya.

Sandiaga menjelaskan, tahun lalu Kemenparekraf memperkenalkan *Work From Bali (WFB)* dan mendapat sambutan antusias dari kalangan karyawan atau pekerja swasta, BUMN, dan pegawai negeri (PNS). Tujuan WFB, selain sebagai relaksasi bagi karyawan, juga membantu pemulihan pariwisata Bali yang terdampak parah akibat pandemi.

Wakil Ketua Umum DPP Partai Gerindra ini berpandangan, *workcation* memang akan dapat mendorong pariwisata di Tanah Air serta produktivitas dan kreativitas para pekerja. Musababnya, kata Sandiaga, *workcation* dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke destinasi wisata alam yang mereka sukai. Indonesia memiliki banyak destinasi yang cocok untuk *workcation* seperti lima destinasi superprioritas yakni Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo, dan Likupang, selain Bali dan Raja Ampat yang populer untuk *work from destination*.

Pakar strategi pariwisata Taufan Rahmadi memprediksi, *workcation* akan menjadi

## Pekerjaan pada waktu-waktu tertentu.

**DEBORA EFLINA PURBA**

Kelompok Riset Leadership,  
Decent Work & Diversity  
Fakultas Psikologi Universitas  
Indonesia (UI)

Dalam meningkatkan kunjungan wisata, pemerintah harus banyak melakukan promosi. Kemudian juga menawarkan paket wisata yang disesuaikan dengan perjalanan para pelaku *workcation*.

Kelompok Riset Leadership, Decent Work & Diversity Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UI) Debora Eflina Purba mengatakan, konsep *flexible working arrangement* salah satunya adalah *teleworking*. Ini merupakan cara kerja yang sudah lama ada sebelum pandemi. Dengan *teleworking*, pekerja dapat melakukan pekerjaannya di luar kantor, dan hanya ke kantor untuk menyerahkan hasil kerjanya. "*Workcation* adalah salah satu fenomena yang termasuk metode *teleworking*, yang secara spesifik menggabungkan liburan dan pekerjaan," katanya.

Pandemi Covid-19 merupakan titik awal dari kesadaran organisasi bahwa ada jenis pekerja yang bisa melakukan *full work from home (WFH)*. Setelah pandemi berakhir, tren *workcation* akan meningkat terutama di kalangan pekerja milenial dan Gen Z yang merupakan generasi *digital natives*.

Menurutnya, *workcation* dapat meningkatkan produktivitas dan kreativitas. Bagi pekerja kreatif seperti penulis dan pekerja seni misalnya, *workcation* merupakan metode yang efektif dan meningkatkan kreativitas. Hal ini karena terjadi peningkatan motivasi kerja yang disebabkan oleh perubahan suasana yang didapatkan oleh pekerja. *Mood* positif karena dapat menikmati pemandangan yang bagus di tempat yang baru dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan hubungan baik dengan atasan. Namun, *workca-*

## Solusi Atasi Stres

Thia Gemarista, salah satu pelaku *workcation*, mengaku menggabungkan bekerja dan liburan bisa menjadi solusi mengatasi stres. Tapi, kata dia, harus ada banyak persiapan, termasuk yang berhubungan dengan *budget*. "*Workcation booming* saat Covid-19. Orang yang sehari-hari bekerja ke kantor terpaksa harus bekerja di rumah. Lama-lama, terus bekerja di rumah ternyata membuat jenuh dan akhirnya membuat tingkat stres menjadi tinggi. Pekerja pun kemudian mencari solusi untuk mengatasi rasa stres itu dengan bekerja sambil liburan," katanya.

Dia sempat dilanda kejenuhan dengan siklus kerja dan berpengaruh pada produktivitas. Karena itu, *workcation* adalah solusi baginya meningkatkan kreativitasnya. Namun, dia mengingatkan harus tetap ada batas waktu dalam *workcation*. "Kalau jenuh, produktivitas bisa menurun dan kurang kreatif. Tapi kalau kebablasan, bisa jadi *enggak* fokus juga bekerjanya," ucap Thia.

Menurutnya, *workcation* bisa untuk mengatasi kesehatan mental ringan. Sebagai pekerja media, dirinya mengakumulasi keuntungan menggabungkan bekerja dan berlibur. Dia merasa lebih kreatif ketika bekerja dari tempat baru. Dari sisi waktu pun dia merasa efisien karena di sela pekerjaannya dia bisa menyelingi dengan aktivitas liburan jika dirasa sudah penat.

Dari sisi pariwisata juga bisa menguntungkan karena pelaku perjalanan yang biasanya hanya pada akhir pekan atau tanggal merah menjadi lebih banyak berdatangan saat hari kerja dengan *workcation*. "Dalam jangka panjang tentu menguntungkan karena kalau liburan ada musimnya dan biasanya tanggal merah. Nah, di luar waktu tersebut supaya *enggak* kosong, bisa diisi dengan pelaku pariwisata *workcation* ini dijadikan penghasilan pekerja pariwisata bisa berkesinambungan, tidak sekadar musiman," kata Thia.

▣ **sabir laluhu/  
ratna purnama**

## Workcation Dongkrak Wisata dan Produktivitas

KE HAL 2  
(dari Hal 1

Di Kanada, 65% dari 5.500 pekerja yang disurvei juga mengatakan akan menerapkan sistem kerja sambil berwisata pada 2022 dalam survei yang digelar KAYAK, platform aplikasi berlibur asal Kanada.

*Workcation* memang berkaitan dengan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental yang menekankan keseimbangan antara kehidupan profesionalitas dan personal. Selama pandemi, itu menjadi kesempatan adaptabilitas yang memosisikan para pekerja bisa mengombinasikan antara bekerja, bermain, dan berlibur.

Selepas pandemi, terdapat banyak kesempatan untuk mengeksplorasi tempat wisata baru sambil memenuhi kewajiban kerja dengan *workcation*. Ke depannya setelah tren pariwisata dunia akan terus membaik, sangat mungkin *workcation* menjadi praktik yang lazim di dunia kerja.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) Sandiaga Salahuddin Uno menyatakan, tren *workcation* merupakan peluang pasar dan tentu pemerintah melalui Kemenparekraf segera mengantisipasi untuk menangkap peluang tersebut. Langkah yang ditempuh, kata Sandiaga, antara lain dengan menyiapkan paket wisata mengikuti selera pekerja (*wisatawan*) yang melakukan *workcation*. Apalagi, kegiatan *workcation* banyak dilakukan pekerja atau wisatawan milenial.

"Di era adaptasi kebiasaan pasca pandemi Covid-19, minat wisatawan milenial melakukan *workcation* atau mengunjungi destinasi wisata tertentu sambil bekerja menjadi tren berwisata. Hal ini tidak lepas dari perkembangan teknologi digital dan koneksi yang membuat para pekerja dapat menye-

tren setelah pandemi Covid-19. Ini terjadi karena selama pandemi orang sudah bosan dalam ruangan dan mencari tempat untuk bisa memberikan *refreshment*. "Ini akan berdampak pada munculnya ide segar ketika bekerja. Ketika menemukan tempat baru dan menemukan ide segar dan meningkatkan kualitas kerja," katanya.

Menurutnya, *workcation* bisa mendongkrak produktivitas dan kreativitas pekerja karena mereka tidak terkungkung pada satu tempat saja. Karena jika berada dalam satu tempat dalam waktu lama, bisa menimbulkan kejenuhan sehingga berdampak pada monoton dalam bekerja. "*Workcation* menjadi solusi bagi kesehatan mental kerja karena kebosanan akan teratasi dan banyak bermunculan ide segar," ucapnya.

*tion* juga dapat menimbulkan stres karena mereka tidak dapat 100% menikmati liburan dan pada saat yang sama produktif dalam bekerja. "Batasan antara pekerjaan dan liburan yang tidak jelas akan menimbulkan stres bagi pekerja jika dilakukan secara terus-menerus karena keseimbangan hidupnya terganggu," beber Debora.

Di sisi lain, *workcation* bisa menjadi solusi tetapi bisa juga menjadi bumerang bagi individu. *Workcation* dapat meningkatkan motivasi kerja karena adanya perubahan suasana baru dan kesempatan keluar dari rutinitas rumah atau kantor. Namun, perubahan suasana pekerja yang kelihatan lebih santai karena bekerja sambil berlibur dapat berpengaruh negatif pada kesehatan mental pekerja, jika tuntutan kerja lebih besar dan pekerja tidak dapat mengatur waktu kerja dan berliburnya.

Untuk mengatasi hal ini, organisasi dapat mengatur beban kerja bersama pekerjanya agar porsi pekerjaan tidak melampaui waktu istirahat yang dibutuhkan oleh pekerja. "Ada waktu-waktu yang disepakati bersama untuk tidak diganggu agar pekerja *workcation* masih tetap dapat menikmati liburan tanpa gangguan pekerjaan pada waktu-waktu tertentu," jelas Debora.

Bagi industri pariwisata terutama perhotelan dan restoran, *workcation* tentunya akan menguntungkan karena meningkatkan jumlah pengunjung hotel, restoran, dan kafe yang menyediakan jaringan internet.

### Solusi Atasi Stres

Thia Gemarista, salah satu pelaku *workcation*, mengaku menggabungkan bekerja dan liburan bisa menjadi solusi mengatasi stres. Tapi, kata dia, harus ada banyak persiapan, termasuk yang berhubungan dengan *budget*. "*Workcation boo-*

”  
**Ada waktu-waktu yang disepakati bersama untuk tidak diganggu agar pekerja workcation masih tetap dapat menikmati liburan tanpa gangguan pekerjaan pada waktu-waktu tertentu.**

**DEBORA EFLINA PURBA**  
Kelompok Riset Leadership,  
Decent Work & Diversity  
Fakultas Psikologi Universitas  
Indonesia (UI)